

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia berdampak pada kehidupan masyarakat Indonesia. Terjadi perubahan besar-besaran pada aktivitas dan pola hidup masyarakat Indonesia demi mencegah semakin meluasnya pandemi COVID-19. Kebijakan Pemerintah Indonesia untuk memutus mata rantai penyebaran virus COVID-19 dengan memberlakukan *physical distancing* telah berdampak pada berbagai bidang, tidak terkecuali pada bidang pendidikan. Jenjang sekolah mulai dari Paud/TK sampai perguruan tinggi menghentikan kegiatan pembelajaran tatap muka secara tiba-tiba dalam keadaan darurat dan sekolah diliburkan.

Pandemi yang tidak bisa dipastikan kapan akan berakhir, membuat pemerintah harus mengambil tindakan untuk keberlangsungan pendidikan di Indonesia. Di tengah situasi pandemi yang makin memburuk, pemerintah akhirnya harus membuat kebijakan pembelajaran online atau dalam jaringan (daring) untuk menggantikan pembelajaran konvensional secara tatap muka demi menjamin peserta didik tetap mendapatkan pembelajaran (Herliandry et al., (2020); Irhandayaningsih (2020); Mustakim, (2020)).

Pembelajaran daring dinilai pemerintah sebagai satu-satunya solusi untuk memastikan keberlangsungan proses pembelajaran dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi tetap berjalan (Arizona et al., 2020; Kusnayat et al., 2020). Surat

Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi COVID-19 telah mengatur mengenai sistem pembelajaran yang harus dipatuhi oleh semua lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, di mana untuk pembelajaran secara daring secara penuh masih harus dilaksanakan pada tahun akademik 2020/2021.

Pembelajaran daring adalah kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet, *local area network* sebagai metode berinteraksi dalam pembelajaran seperti penyampaian materi (Mustofa dkk., 2019). Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan fasilitas komputer, laptop maupun smartphone yang dihubungkan dengan jaringan internet. Adanya fasilitas tersebut guru dan siswa dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan platform seperti *whatsApp*, *telegram*, *zoom*, *meets*, *google classroom* (Fitriah, 2020).

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru bermacam-macam, salah satunya yaitu strategi pembelajaran kooperatif yaitu seorang guru mendorong peserta didiknya untuk bekerjasama dalam menyelesaikan sebuah masalah. Oleh karena sistem pembelajaran yang diterapkan adalah secara daring, maka dapat dilakukan dengan cara membuat grup khusus (*whatsapp grup*) untuk membahas tugas yang dibebankan. Meskipun strategi yang digunakan secara kooperatif/ grup, sistem pembelajaran ini tetap mengacu kepada sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Artinya, peserta didik harus aktif secara mandiri dalam mencari

dan menyelesaikan masalah/tugas yang diberikan oleh guru (Theobald & Ramsbotham, 2019).

Berdasarkan edaran dari Mendikbud tentang pembelajaran daring, MTS N Pundong Bantul Yogyakarta meresponnya dengan menerapkan *social distancing* atau yang artinya menjaga jarak satu dengan lainnya yang menyebabkan sekolah diliburkan dan menerapkan WFH (*Work From Home*) dan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) (Liu et al., 2020) (Weaver & Wiener, 2020). Oleh karena itu, sekolah memberikan surat edaran kepada peserta didik kelas X, XI dan guru mata pelajaran bahwasannya untuk sementara proses pembelajaran dilaksanakan di rumah dengan menggunakan sistem pembelajaran daring.

Penelitian ini dilakukan di MTS N Pundong Bantul Yogyakarta pada siswa kelas VIII. Sekolah ini dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri satu-satunya di Pundong yang sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dengan akreditasi A pada tahun 2009 hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan Drs. Sumeh Suhartanto selaku guru bimbingan dan konseling di MTS N Pundong pada tanggal 16 Maret 2021 diketahui jika Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong merupakan sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang memiliki fasilitas terlengkap baik fasilitas fisik maupun non-fisik. Siswa kelas VIII dipilih oleh peneliti karena berdasarkan informasi guru BK siswa kelas VIII merupakan siswa yang mengalami masa transisi untuk beranjak ke SMA sehingga siswa cenderung stres menghadapi tugas-tugas akademik selama pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 16 Maret 2021 dengan guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong diketahui jika sekolah tersebut merupakan sekolah yang turut serta menerapkan pembelajaran daring saat pandemi covid ini. Pembelajaran daring pada awalnya ditanggapi positif oleh beberapa siswa tetapi dengan berjalannya proses pembelajaran, siswa mengalami beberapa kesulitan seperti sinyal, gangguan belajar seperti disuruh orangtua mengerjakan pekerjaan rumah, siswa kurang memahami materi yang disampaikan guru secara online, tuntutan guru untuk mempersiapkan materi secara daring yang menyebabkan belum memiliki kesiapan dalam mengajar. Berikut hasil wawancaranya:

“Awalnya anak belajar daring itu senang mas, tapi ya lama-lama jenuh juga kan biasanya ke sekolah ketemu teman, guru, bisa main atau ngobrol bebas gak ada hambatan ketika berkegiatan, sekarang pandemi semuanya merasa berat, dari prokesnya, dari pembelajarannya, ya guru ya murid ya orangtuanya mas. Kalau siswa lebih ke sinyal mas kan tahu sendiri mas Adit disini jauh dari kota kan belum lagi banyak pohon tinggi-tinggi ya susah sinyalnya. Gangguan belajarnya juga banyak mas, contoh anak yang dulunya dibatasi pegang HP sekarang menjadi hak milik anak tetapi bukan buat belajar kebanyakan medsos, game, youtube mas. Gangguan lainnya orangtua yang kadang ngelihat anak dirumah dikira menganggur jam sekolah disuruh ke pasar atau kemana lah mas ada aja pokoknya. Orangtua banyak yang hubungi saya mas bilang kalau anaknya banyak gak paham sama materi pelajarannya belum lagi kami mas para guru dituntut buat RPP daring secara dadakan, menyiapkan materi secara dadakan sesuai sistem online.....repot semua mas”. (Hasil Wawancara, Guru BK, tanggal 16 Maret 2021)

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Gunadha & Rahmayunita (2020) dan temuan penelitian Utami et al., (2020) yang menjelaskan jika kesulitan tersebut antara lain sinyal yang kurang mendukung, sebagian siswa kekurangan kuota, banyak gangguan ketika belajar di rumah, siswa merasa kurang fokus belajar tanpa

adanya interaksi langsung dengan guru maupun siswa lain, materi yang disampaikan sulit dipahami, kurangnya kesiapan guru dalam menyiapkan materi.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. Sumeh Suhartanto selaku guru bimbingan dan konseling di MTS N Pundong pada tanggal 16 Maret 2021 diperoleh hasil bahwa selama pembelajaran daring ada permasalahan salah satunya kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, misalnya siswa jarang hadir dalam tatap muka lewat *Google Meet* hanya mengerjakan tugas jika ada tugas dari guru, kemudian prestasi belajar yang masih rendah.

Berdasarkan wawancara tanggal 16 Maret 2021 dengan delapan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pundong, dikatakan bahwa alasan tidak hadir saat pembelajaran daring adalah karena sulit sinyal saat KBM dengan *Google Meet*, ada yang beralasan tertidur, ada juga yang beralasan disuruh membantu keluarga. Berikut pernyataan salah satu siswa “*Assalamualaikum ustadzah, maaf tidak bisa ikut BDR (belajar dari rumah) karena pemadaman, sinyal hilang gara-gara pemadaman*”.

Berdasarkan wawancara dengan Drs. Sumeh Suhartanto selaku guru bimbingan dan konseling di MTS N Pundong pada tanggal 16 Maret 2021 menginformasikan tentang keluhan orang tua selama pembelajaran daring adalah adanya ketidakaktifan siswa karena main game online dan kurangnya kontrol orang tua karena bekerja. Berikut wawancara dengan salah satu orang tua siswa “*...anak kami tiap malam bergadang main game, jadi pagi yang harusnya dia ikut KBM (kegiatan belajar mengajar), dia justru ngantuk dan tidur. Kami selaku orang tua*

mohon maaf ustadzah karena kami juga kurang dalam mendampingi selama KBM online.”

Kondisi pembelajaran daring pada masa pandemi covid yang secara tiba-tiba tanpa ada persiapan dari guru, siswa, dan orangtua tentunya memicu stres tersendiri. Terlebih siswa karena dituntut mandiri tanpa didampingi guru dan teman sebaya saat belajar, belum lagi kondisi orangtua yang bekerja sehingga tidak mampu anak dalam belajar. Banyaknya deadline tugas yang harus diselesaikan oleh siswa membuat tekanan tersendiri. Tugas yang banyak dengan deadline waktu yang singkat juga menjadikan kendala tersendiri dalam pembelajaran online (Kompas, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agus menemukan bahwa guru memberikan tugas yang berlebih dari pada pembelajaran di kelas, dari hasil penelitiannya sebesar 47% responden sepakat bahwa guru memberikan tugas yang banyak (Watnaya et al., 2020). Beban pembelajaran daring/ tugas pembelajaran yang berlebih, waktu mengerjakan yang singkat mengakibatkan stres pada peserta didik (Ph et al., 2020) (Angraini, 2018).

Stres dapat dialami oleh seseorang dimanapun berada seperti keluarga, sekolah, pekerjaan, dan masyarakat. Stres dapat dirasakan oleh semua orang dari berbagai usia, mulai anak-anak, remaja, dewasa ataupun lanjut usia. Stres dapat membahayakan fisik maupun mental seseorang (Kupriyanov, 2014). Stress ditandai dengan gejala fisik, emosional, intelektual dan interpersonal. Sulit tidur, mudah lelah, sering terasa letih, ketegangan otot bahkan sampai diare merupakan gejala fisik dari stres (Nurmaliyah, 2014). Stres menurut tingkatannya dibagi menjadi stres

ringan, sedang dan berat. Stress ringan ditandai dengan mudah lelah, tidak bisa santai, hal ini akan hilang jika stres dapat diatasi. Stres sedang ditunjukkan dengan respon tubuh badan terasa mau pingsan, badan terasa mau jatuh, dan konsentrasi serta daya ingat menurun. Stres berat dapat memunculkan gangguan pencernaan, denyut jantung yang semakin keras, sesak napas, dan tubuh terasa gemetar (Atziza, 2015). Dari uraian tersebut jelas bahwa stres akan menimbulkan masalah yang berat jika tidak tertangani salah satunya adalah stres akademik.

Stres akademik adalah tekanan-tekanan yang terjadi di dalam diri siswa yang disebabkan oleh persaingan maupun tuntutan akademik (Alvin dalam Eryanti, 2012). Senada dengan hal tersebut (Taufik, & Irdil, 2013) menjelaskan stres akademik muncul ketika harapan untuk meraih prestasi akademik meningkat, baik dari orangtua, guru maupun teman sebaya. Harapan tersebut sering tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa sehingga menimbulkan tekanan psikologis yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar di sekolah. Stres akademik disebabkan oleh adanya *academic stressor* (Sayekti dalam Barseli, 2017).

Reaksi terhadap stresor akademik terdiri dari pikiran, perilaku, reaksi tubuh, dan perasaan (Rahmadani, C. S. M. 2014; Olejnik & Holschuh 2007). Respon yang muncul dari pemikiran, seperti: kehilangan rasa percaya diri, takut gagal, sulit berkonsentrasi, cemas akan masa depan, melupakan sesuatu, dan berpikir terus-menerus mengenai apa yang seharusnya mereka lakukan. Respon yang muncul dari perilaku, seperti: menarik diri, menggunakan obat-obatan dan alkohol, tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit, makan terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan menangis tanpa alasan. Respon yang muncul dari reaksi tubuh, seperti: telapak tangan

berkeringat, kecepatan jantung meningkat, mulut kering, merasa lelah, sakit kepala, rentan sakit, mual, dan sakit perut. Respon yang muncul dari perasaan, seperti: cemas, mudah marah, murung, dan merasa takut. Adapun respon lain terhadap stres akademik menurut Barriyah (2013) adalah respon seseorang terhadap berbagai tuntutan pada dirinya yang tidak menyenangkan dan dipersepsikan individu sebagai stimulus yang membahayakan serta melebihi kemampuan individu tersebut untuk melakukan coping sehingga individu tersebut bereaksi baik secara fisik, emosi, maupun perilaku. Tuntutan yang bersumber dari proses belajar meliputi: tuntutan menyelesaikan banyak tugas, tuntutan mendapat nilai tinggi, kecemasan menghadapi ujian, dan manajemen waktu.

Academic stressor merupakan yaitu penyebab stres yang bermula dari proses pembelajaran seperti tekanan untuk mendapatkan nilai yang baik, lamanya belajar, banyaknya tugas, rendahnya nilai/prestasi dan cemas dalam menghadapi ujian (Rahmawati dalam Barseli, dkk, 2017). Penerapan kebijakan belajar di rumah membuat sebagian siswa merasa cemas dan tertekan. Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat banyak siswa merasa stres dalam menjalani pembelajaran daring (Chaterine, 2020). Tidak hanya banyak, tugas yang diberikan oleh guru juga dianggap memberatkan dan memiliki waktu pengerjaan yang sangat singkat sehingga membuat siswa kebingungan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Raharjo & Sari, 2020). Dengan banyaknya tugas yang diberikan siswa bisa menghabiskan waktu dari pagi hingga malam hari hanya untuk menyelesaikan berbagai tugas darinya. Kondisi tersebut sebelumnya tidak terjadi ketika kegiatan belajar mengajar masih dilakukan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Taufik dan Ifdil (2013) mengatakan, bahwa tingkat stres akademik siswa SMA N kota Padang tergolong dari beberapa kategori. Pada ketegori sedang 71,8%, kategori tinggi 13,2% dan kategori rendah 15%. Kemudian hasil penelitian Kinantie, Hernawaty dan Hidayati (2014) di SMA 3 Bandung tentang tingkatan stres menjelang ujian nasional, 49,74% dikelompokkan menjadi tingkat stres sedang dan 30,05% tingkat stres berat.

Berdasarkan temuan lapangan dari hasil wawancara dengan guru BK dan siswa sebanyak 8 orang diketahui jika respon yang muncul ketika stres akademik dari segi pemikiran yaitu siswa sering merasa takut gagal karena pembelajaran daring tidak seperti pembelajaran tatap muka sebelumnya, sulit berkonsentrasi, hingga kehilangan rasa percaya diri dalam pembelajaran. Respon yang muncul dari perilaku, seperti tidur terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan makan terlalu banyak atau terlalu sedikit. Respon yang muncul dari reaksi tubuh, seperti: telapak tangan berkeringat, merasa lelah, dan sakit kepala. Respon yang muncul dari perasaan, seperti: cemas, mudah marah, murung, dan merasa takut.

Yusuf (2011: 101) mengemukakan bahwa stress merupakan fenomena psikofisik yang bersifat manusiawi, dalam arti bahwa stress itu bersifat inheren dalam diri setiap orang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Lazarus dan Folkman (1984) Stres terjadi apabila adanya ketidakseimbangan antara tuntutan dan kemampuan Artinya, stres yang dialami oleh siswa berbakat erat kaitannya dengan sumber stres. Jika siswa berbakat memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan lingkungan maka stres akan dikelola secara positif. Sebaliknya jika siswa berbakat merasa bahwa dirinya lemah dan tidak mampu untuk memenuhi tuntutan

lingkungan maka stres akan berdampak negatif. Beck & Judith (1998) juga menjelaskan bahwa, stres akan berdampak negatif jika individu menilai dirinya tidak mampu dalam mengatasi hambatan atau tekanan yang datang sehingga akan berpengaruh terhadap cara berpikir serta berperilaku.

Pembelajaran online menjadi alternatif metode belajar yang dilakukan sebagai salah satu upaya untuk mencegah penyebaran Covid-19. Belajar di rumah membuat kebanyakan siswa merasa jenuh, malas, tidak produktif hingga kangen dengan teman-teman di sekolah. Faktor yang diduga memengaruhi stres akademik siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal (Alvin, 2007). Alvin (2007) menjelaskan jika faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pola pikir, kepribadian, dan keyakinan. Faktor eksternal meliputi pelajaran lebih padat, banyaknya kegiatan yang ingin dilakukan tetapi waktu terbatas, tekanan untuk berprestasi tinggi, dan dorongan meniti tangga sosial. Pada penelitian ini dukungan sosial orang tua terletak pada faktor eksternal yang lebih ditekankan pada faktor tekanan untuk berprestasi tinggi, dan dorongan meniti tangga sosial. Hal ini dikarenakan stigma masyarakat yang melekat dan masih menjadikan nilai atau prestasi belajar sebagai tolak ukur keberhasilan di sekolah sehingga banyak tuntutan yang ditujukan ke siswa karena ketika siswa tidak mampu mencapai harapan masyarakat tersebut maka akan membentuk stigma negatif pada masing-masing individu dan berdampak pada pola pikir ke depan hingga beberapa mampu membuat stres akademik dan paling buruk dapat memengaruhi kesehatan mentalnya.

Lingkungan keluarga merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter anak menjadi mandiri dengan dukungan yang paling besar dalam lingkungan rumah bersumber dari orang tua yang mana anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil sebuah inisiatif, menentukan keputusan tentang apa yang ingin dikerjakan serta belajar mempertanggung jawabkan atas segala perbuatannya (Santrock, 2003).

Salah satu faktor yang diduga memiliki hubungan dengan stres akademik adalah dukungan sosial orangtua. Hal ini sejalan dengan penelitian Ernawati & Rusmawati (2015) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan stres akademik pada siswa SMK N 11 Semarang, dan dukungan sosial yang paling berpengaruh pada stres akademik adalah dukungan penghargaan. Kemudian sejalan dengan penelitian, Adharini dan Nurwidawati (2015) mengatakan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dapat mengurangi stres akademik yang baik begitu juga sebaliknya. Sedangkan menurut Smet (1994) individu yang menerima dukungan sosial yang baik dari lingkungannya, akan mampu mempersepsikan segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah ketika mengalami kejadian-kejadian yang menegangkan, sehingga individu mampu mengatasi stres yang dialami.

Dukungan sosial orang tua adalah bagian dari dukungan keluarga sehingga teori yang digunakan akan mengarah kepada dukungan keluarga yang merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang buruk (Kaplan dan Sadock, 2002). Sarafino (2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan

kepedulian atau membantu orang untuk bisa memahami orang lain. Dukungan sosial merupakan hadiah yang diberikan kepada orang-orang tertentu yang secara pribadi untuk memberikan nasehat, motivasi, mengarahkan dan memberikan semangat serta menunjukkan jalan keluar pada saat seseorang sedang mengalami masalah dan juga mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan secara terarah untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Tentama, 2014). Dukungan sosial dianggap sebagai perhatian, penghargaan, kenyamanan dan bantuan yang diterima oleh individu dari orang lain (Lestari, 2007). Orang lain di sini dapat diartikan sebagai individu perorangan ataupun kelompok. Penelitian Mindo (2008) menyatakan bahwa responden dukungan sosial dianggap berperan penting untuk bisa menumbuhkan semangat siswa dalam berprestasi. Menurut Hafferon & Boniwell (2011) dukungan sosial juga bisa mempengaruhi stabilitas perilaku individu.

Lingkungan keluarga adalah pilar utama dari pertama dalam membentuk anak untuk mandiri, dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orangtua dimana anak dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya (Santrock, 2003). Baron & Byrne (2005) mendefinisikan dukungan sosial adalah kenyamanan secara fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang terdekat yaitu keluarga. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga kepada anak ditunjukkan dari berbagai bentuk dukungan yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informasi (Sarafino & Smith,

2008). Keterlibatan dan dukungan orangtua bermanfaat bagi proses belajar dan prestasi siswa (Ratelle, dkk., 2005).

Adanya berbagai dukungan yang dilakukan oleh keluarga akan membuat siswa mampu untuk mengenal dan mampu memahami tentang dirinya sendiri terutama dari hal kewajibannya sebagai siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah, selain itu lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling utama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksinya dengan kelompoknya sehingga dengan komunikasi dan hubungan yang hangat antara orangtua dengan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya terutama pada siswa dalam proses belajar (Widanarti & Indati, 2002). Kondisi keluarga yang positif berkontribusi positif terhadap persepsi anak dalam mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi terutama dalam proses belajar di sekolah sehingga stres akademiknya akan semakin rendah.

Pentingnya penelitian tentang dukungan sosial orangtua dengan stres akademik penting untuk dikaji karena stres akademik dapat berdampak positif ataupun negatif. Dampak positif dari stres akademik menurut Smeltzer dan Bare (2008) berupa peningkatan kreativitas yang dapat memicu pengembangan diri selama stres yang dialami masih dalam batas kapasitas individu. Sedangkan dampak negatif dari stres akademik menurut (Bataneh, 2013; Waqas, dkk, 2015) dapat mengakibatkan penyalahgunaan minuman beralkohol, gangguan makan, dan sulit tidur. Artinya, stres akademik dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap prestasi akademik individu. Peran orangtua merupakan komponen penting dalam

pendidikan anak, oleh karena itu semestinya orangtua menjadi pihak utama yang dapat memberikan dukungan sosial kepada anak agar anak merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan, adanya komunikasi dan hubungan yang hangat antara orangtua dengan dengan anak akan membantu anak dalam memecahkan masalahnya terutama permasalahan dalam hal akademik sehingga mampu mengurangi stres akademik selama pembelajaran daring saat pandemi Covid 19 (Widanarti & Indati, 2002).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Stres Akademik Selama Pembelajaran daring Di MTS N Pundong Bantul Yogyakarta”. Dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu adakah hubungan dukungan sosial orangtua dengan stres akademik selama pembelajaran daring di MTS N Pundong Bantul Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial orangtua dengan stres akademik selama pembelajaran daring di MTS N Pundong Bantul Yogyakarta.

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah bukti empirik dalam ranah psikologi klinis tentang dukungan sosial orangtua memiliki hubungan dengan stres akademik selama pembelajaran daring di MTS N Pundong Bantul Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang sejenis tentang hubungan dukungan sosial orangtua dengan stres akademik selama pembelajaran daring.

b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang dukungan sosial orangtua dengan stres akademik selama pembelajaran daring di MTS N Pundong Bantul Yogyakarta.

